

Original Research Paper

Best Practice Ecotourism: Pemberdayaan Komunitas Sembalun Dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal

**Muaidy Yasin¹, Akung Daeng¹, Busaini¹, Isra Dewi Kuntary Ibrahim¹, Mohamad Revan Azka¹,
Lalu Mohammad Ikbal Pahroni¹**

¹ *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram*

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i3.12835>

Sitasi: Yasin, M., Daeng, A., Ibrahim, I. D. K., Azka, M. R., Pahroni, L. M. I. (2025). Best Practice Ecotourism: Pemberdayaan Komunitas Sembalun Dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3)

Article history

Received: 25 Agustus 2025

Revised: 2 September 2025

Accepted: 11 September 2025

*Corresponding Author:

Mohammad Najib Roodhi

Universitas Mataram, Mataram,
Indonesia;

Email:

najib.roodhi@staff.unram.ac.id

Abstract: Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bekerja sama dengan Koperasi Bumi di Sajang, Sembalun, Lombok Timur, sebuah wilayah yang dikenal subur dengan potensi besar dalam pengembangan ekowisata berbasis kopi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas petani dalam menerapkan praktik pertanian organik sekaligus meningkatkan keterampilan pengolahan pascapanen kopi. Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan. Tahap sosialisasi memberikan pemahaman dasar mengenai manfaat pertanian organik bagi kesehatan dan lingkungan. Pelatihan difokuskan pada teknik praktis seperti rotasi tanaman, produksi pupuk organik, dan *coffee roasting*. Tahap penerapan teknologi mendorong petani untuk menggunakan peralatan sederhana pembuatan pupuk organik dan mesin sangrai kopi modern. Pendampingan dilakukan secara rutin untuk memastikan penerapan berjalan sesuai, sedangkan evaluasi difokuskan pada capaian dan kendala yang dihadapi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa petani mampu memproduksi pupuk organik secara mandiri dan konsisten menerapkan praktik pertanian organik. Selain itu, keterampilan *coffee roasting* memungkinkan petani menghasilkan kopi sangrai dengan kualitas lebih baik dan bernilai tambah dibandingkan metode tradisional. Lebih jauh, kegiatan ini membuka peluang pengembangan wisata edukasi kopi, di mana wisatawan dapat menyaksikan langsung proses sangrai. Integrasi antara pertanian organik dan ekowisata kopi diharapkan mampu memperkuat potensi ekonomi lokal sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Keywords: Pertanian Organik; Kopi; *Coffee Roasting*; Pemberdayaan Masyarakat; Ekowisata Berkelanjutan

Pendahuluan

Koperasi Produsen Bumi Tani Lestari Indonesia merupakan salah satu wadah ekonomi kerakyatan yang berfokus pada pengelolaan hasil perkebunan, khususnya kopi. Koperasi ini berlokasi di Dusun Sajang Daya, Desa Sajang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur sebuah wilayah yang dikenal subur dengan potensi besar di

sektor pertanian dan pariwisata. Keberadaan tanah dengan kandungan organik tinggi serta ketersediaan air yang cukup sepanjang tahun, baik dari curah hujan maupun aliran sungai, menjadikan kawasan ini sangat ideal untuk menghasilkan kopi berkualitas. Potensi alam tersebut tidak hanya membuka peluang bagi pengembangan pertanian yang produktif, tetapi juga dapat dikombinasikan

dengan sektor wisata, khususnya wisata berbasis kopi yang kini semakin populer.

Namun, di balik potensi tersebut, koperasi menghadapi sejumlah kendala yang cukup mendasar. Dari sisi produksi, praktik budidaya yang masih mengandalkan penggunaan pupuk kimia dan pestisida dalam jumlah besar berpotensi menurunkan kualitas ekosistem lokal. Hal ini bertolak belakang dengan konsep ekowisata, yang justru menekankan keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan sebagai daya tarik utama. Di sisi lain, sebagian besar masyarakat Sajang Daya selama ini lebih menitikberatkan pada aspek produksi semata, sehingga pemahaman mereka mengenai peluang pariwisata berbasis kopi masih sangat terbatas.

Tantangan lain juga muncul pada aspek branding dan pengemasan pariwisata. Hingga saat ini, belum terbangun sinergi yang kuat antara pemerintah desa dan masyarakat untuk mengembangkan identitas pariwisata kopi Sajang Daya. Akibatnya, wilayah ini belum mampu menarik minat wisatawan secara maksimal, baik domestik maupun mancanegara, padahal pengalaman menyaksikan proses pengolahan kopi dari hulu ke hilir dapat menjadi daya tarik yang unik.

Dari sisi kelembagaan, koperasi ini tercatat memiliki sekitar 250 anggota aktif dengan total lahan pertanian seluas 500 hektar. Namun demikian, hanya 40% dari jumlah tersebut yang benar-benar terlibat aktif dalam kegiatan koperasi. Rendahnya tingkat partisipasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat. Dengan begitu, pengelolaan kopi tidak hanya terbatas pada hasil panen, tetapi juga dapat berkembang menjadi produk wisata bernilai tambah tinggi.

Sejumlah penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis pertanian mampu memberikan dampak signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa pengembangan wisata kopi berbasis komunitas dapat meningkatkan nilai jual produk sekaligus menarik lebih banyak wisatawan (Candelo et al., 2019; Giampiccoli & Mtapuri, 2021; Sitikarn et al., 2022). Temuan lain juga menegaskan pentingnya edukasi masyarakat mengenai prinsip ekowisata dan upaya pelestarian

lingkungan (de Grosbois & Fennell, 2022; Hakim et al., 2022; Huang et al., 2023). Sementara itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelatihan mengenai pemasaran digital dan pengelolaan destinasi wisata mampu memperluas akses pasar serta memperkuat citra daerah sebagai destinasi wisata berbasis kopi (Ashardiono & Trihartono, 2024; Nasib et al., 2023; Vu et al., 2022).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara sektor pertanian dengan pariwisata yang berlandaskan prinsip keberlanjutan dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Sayangnya, kajian dan implementasi model seperti ini di wilayah Sajang Daya, Sembalun, masih sangat terbatas. Padahal, daerah ini memiliki karakteristik alam dan budaya lokal yang mendukung, sehingga berpotensi menjadi destinasi wisata kopi unggulan di Lombok Timur.

Atas dasar itulah, kegiatan pengabdian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut. Pendekatan yang digunakan berorientasi pada partisipasi masyarakat, di mana masyarakat bukan hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi kopi sebagai bagian dari destinasi wisata alam. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang prinsip ekowisata dan pentingnya kearifan lokal, memberikan pelatihan teknis terkait pengelolaan destinasi dan pelayanan wisata, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kelembagaan wisata berbasis komunitas, serta memperluas akses pasar melalui strategi promosi dan pemasaran yang efektif.

Kegiatan ini juga sejalan dengan semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) serta mendukung capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi. Melalui program ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam proses pemberdayaan. Pada saat yang sama, masyarakat mendapatkan manfaat berupa peningkatan kapasitas dan dukungan untuk mengelola pariwisata secara berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan tercipta sinergi yang mampu mendorong pariwisata kopi Sajang Daya menjadi

salah satu pilar pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Metode

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat mengenai penerapan metode pertanian organik dilakukan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis, di mana setiap tahapan berkontribusi langsung pada hasil yang dicapai.

1. Sosialisasi

Tahap awal adalah sosialisasi kepada masyarakat, khususnya para petani, mengenai konsep dasar pertanian organik. Materi sosialisasi disusun dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh petani yang baru mengenal pertanian organik. Materi mencakup manfaat pertanian organik bagi lingkungan dan kesehatan, serta potensi peningkatan kualitas hasil panen. Kegiatan ini menjadi dasar pengetahuan awal yang kemudian terlihat dalam meningkatnya pemahaman petani pada tahap evaluasi.

2. Pelatihan

Tahap kedua berupa pelatihan untuk memberikan pemahaman praktis terkait teknik pertanian organik, seperti rotasi tanaman, pengendalian hama dengan bahan alami, dan teknik perawatan tanah. Pelatihan juga mencakup praktik pengolahan pascapanen, khususnya *coffee roasting*. Hasil dari tahap ini tampak dalam meningkatnya keterampilan petani dalam memproduksi pupuk organik dan mengoperasikan mesin *coffee roaster*.

3. Penerapan Teknologi

Pada tahap ini, petani didorong untuk mengimplementasikan teknologi sederhana yang mendukung pertanian organik, khususnya pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan limbah pertanian. Penerapan dilakukan langsung di lahan dengan pendampingan intensif dari tenaga ahli. Hasil dari tahap ini tercermin dalam kemampuan petani menghasilkan pupuk organik secara mandiri yang kemudian digunakan dalam kegiatan bertani mereka.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan berkala dilakukan untuk memastikan penerapan teknik berjalan dengan baik. Evaluasi dilaksanakan guna menilai efektivitas penerapan, kendala yang dihadapi,

serta tingkat keberhasilan program. Tahap ini memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana pemahaman dari sosialisasi dan keterampilan dari pelatihan berhasil diterapkan di lapangan, misalnya dalam menjaga konsistensi kualitas hasil roasting.

5. Keberlanjutan Program

Tahap terakhir adalah membangun keberlanjutan program melalui pembentukan kelompok tani organik. Kelompok ini tidak hanya menjadi wadah berbagi pengalaman, tetapi juga sarana untuk mengembangkan jalur pemasaran produk kopi organik. Keterkaitan dengan hasil terlihat pada terbentuknya jaringan pemasaran yang lebih kuat, sekaligus meningkatnya motivasi petani untuk terus memproduksi secara organik.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya menekankan pada penerapan metode pertanian organik, tetapi juga pada pengolahan pascapanen kopi yang bernilai tambah. Salah satu kegiatan utama adalah praktik *coffee roasting* (sangrai kopi) bersama petani anggota Koperasi Bumi. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan petani dalam menghasilkan produk kopi berkualitas sehingga dapat bersaing di pasar.



Gambar 1. Foto bersama petani anggota Koperasi Bumi

Pada tahap awal, petani diperkenalkan dengan mesin *coffee roaster* modern yang digunakan untuk menggantikan metode tradisional (sangrai manual menggunakan wajan). Dengan

mesin ini, proses sangrai menjadi lebih konsisten, efisien, dan mudah dikendalikan.



Gambar 2. Proses pengoperasian mesin *coffee roaster* oleh petani

Proses dimulai dengan memasukkan biji kopi hijau (*green beans*) ke dalam mesin. Petani didampingi untuk memahami pentingnya pengaturan suhu dan waktu selama proses. Jika suhu terlalu rendah, biji kopi tidak matang sempurna; sebaliknya, suhu terlalu tinggi dapat menghasilkan kopi gosong sehingga kehilangan cita rasa. Oleh karena itu, keterampilan dalam memantau perubahan warna, aroma, dan suara “*first crack*” sangat ditekankan dalam pelatihan ini.



Gambar 3. Tahap pengecekan biji kopi hijau saat proses roasting

Hasil praktik menunjukkan bahwa petani berhasil menghasilkan kopi dengan tingkat kematangan *medium roast*. Tingkat ini banyak diminati pasar karena memberikan keseimbangan

antara keasaman, aroma, dan kekuatan rasa. Dibandingkan dengan metode tradisional, kopi hasil roasting modern lebih seragam dari segi warna dan memiliki aroma lebih kuat. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti sebelumnya yang menekankan bahwa konsistensi kualitas sangat penting untuk meningkatkan nilai jual kopi di pasar wisata (Ge et al., 2021; Maspul, 2024; Servín-Juárez et al., 2021).



Gambar 4. Proses pengeluaran biji kopi setelah disangrai

Selain praktik *coffee roasting*, petani juga dilatih dalam pemanfaatan pupuk organik. Penggunaan pupuk organik berperan penting dalam menjaga kesuburan tanah dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Studi pendahulu menyebutkan bahwa pupuk organik dapat meningkatkan kualitas tanah melalui perbaikan struktur tanah, peningkatan kandungan bahan organik, dan ketersediaan unsur hara secara berkelanjutan (Aulakh et al., 2022; He et al., 2022; Mockeviciene et al., 2022). Penerapan ini terlihat di lapangan, di mana petani mulai memproduksi pupuk organik sendiri sebagai upaya mendukung pertanian berkelanjutan.

Lebih jauh, kegiatan roasting dan pertanian organik ini membuka peluang pengembangan wisata edukasi berbasis kopi. Wisatawan dapat menyaksikan langsung proses penyangraian, mulai dari biji hijau hingga menjadi kopi siap saji. Hal ini relevan dengan konsep ekowisata yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga nilai edukasi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa ekowisata berbasis komunitas mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat

sekali­gus men­ja­ga ke­le­starian sumber daya alam (Phelan et al., 2020; Teshome et al., 2021; Wiratno et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan petani, tetapi juga memperkuat potensi Sajang sebagai destinasi ekowisata kopi.



Gambar 5. Hasil akhir kopi sangrai dengan tingkat kematangan medium roast

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Koperasi Bumi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Program berhasil meningkatkan pemahaman petani mengenai prinsip pertanian organik, manfaatnya bagi lingkungan, kesehatan, serta kualitas hasil panen.
2. Tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, hingga pendampingan terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan petani, terutama pada pembuatan pupuk organik dan praktik *coffee roasting*.
3. Penerapan teknologi sederhana mampu menghasilkan produk kopi bernilai tambah dengan kualitas lebih konsisten dan memiliki daya saing lebih baik dibanding metode tradisional.
4. Kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan potensi pengembangan wisata edukasi kopi sebagai bagian dari ekowisata berbasis komunitas di Sajang, Sembalun.
5. Dukungan koperasi, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta terbukti menjadi faktor penting dalam

menjamin keberlanjutan program pertanian organik dan wisata kopi.

Saran

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar:

1. Mengkaji secara lebih mendalam dampak ekonomi dari penerapan pertanian organik dan pengolahan kopi pascapanen terhadap peningkatan pendapatan petani.
2. Meneliti perubahan sosial dan tingkat partisipasi masyarakat setelah terlibat dalam program pertanian organik dan wisata kopi berbasis komunitas.
3. Mengevaluasi dampak lingkungan jangka panjang dari penggunaan pupuk organik lokal, khususnya terhadap kesuburan tanah dan keberlanjutan ekosistem.
4. Mengembangkan model integrasi pertanian organik dengan wisata kopi berbasis pengalaman yang dapat direplikasi di wilayah lain sebagai strategi pemberdayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ashardiono, F., & Trihartono, A. (2024). Optimizing the potential of Indonesian coffee: a dual market approach. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2340206.
- Aulakh, C. S., Sharma, S., Thakur, M., & Kaur, P. (2022). A review of the influences of organic farming on soil quality, crop productivity and produce quality. *Journal of Plant Nutrition*, 45(12), 1884–1905.
- Candelo, E., Casalegno, C., Civera, C., & Büchi, G. (2019). A ticket to coffee: Stakeholder view and theoretical framework of coffee tourism benefits. *Tourism Analysis*, 24(3), 329–340.
- de Grosbois, D., & Fennell, D. A. (2022). Sustainability and ecotourism principles adoption by leading ecolodges: learning from best practices. *Tourism Recreation Research*, 47(5–6), 483–498.
- Ge, Y., Yuan, Q., Wang, Y., & Park, K. (2021). The structural relationship among perceived service quality, perceived value, and customer satisfaction-focused on starbucks reserve coffee shops in Shanghai, China. *Sustainability*, 13(15), 8633.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2021). From conventional to alternative tourism: Rebalancing tourism towards a community-

- based tourism approach in Hanoi, Vietnam. *Social Sciences*, 10(5), 176.
- Hakim, L., Rahardi, B., Guntoro, D. A., & Mukhoyyaroh, N. I. (2022). Coffee landscape of banyuwangi geopark: ecology, conservation, and sustainable tourism development. *Journal of Tropical Life Science*, 12(1), 107–116.
- He, H., Peng, M., Lu, W., Hou, Z., & Li, J. (2022). Commercial organic fertilizer substitution increases wheat yield by improving soil quality. *Science of the Total Environment*, 851, 158132.
- Huang, C.-C., Li, S.-P., Chan, Y.-K., Hsieh, M.-Y., & Lai, J.-C. M. (2023). Empirical research on the sustainable development of ecotourism with environmental education concepts. *Sustainability*, 15(13), 10307.
- Maspul, K. A. (2024). Pricing Consistency in Coffee Business Management: A Comprehensive Study. *Journal Arbitrase: Economy, Management and Accounting*, 2(02), 78–86.
- Mockeviciene, I., Repsiene, R., Amaleviciute-Volunge, K., Karcauskiene, D., Slepeliene, A., & Lepane, V. (2022). Effect of long-term application of organic fertilizers on improving organic matter quality in acid soil. *Archives of Agronomy and Soil Science*, 68(9), 1192–1204.
- Nasib, W. J., Aulia, M. R., Harahap, A. R., & Lubis, A. (2023). The Role of Destination Image in Building Coffee Business Development in Central Aceh through Tourism Packages, Attraction, and Tourist Consciousness. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 50(6).
- Phelan, A., Ruhanen, L., & Mair, J. (2020). Ecosystem services approach for community-based ecotourism: towards an equitable and sustainable blue economy. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(10), 1665–1685.
- Servín-Juárez, R., Trejo-Pech, C. J. O., Pérez-Vásquez, A. Y., & Reyes-Duarte, Á. (2021). Specialty coffee shops in Mexico: factors influencing the likelihood of purchasing high-quality coffee. *Sustainability*, 13(7), 3804.
- Sitikarn, B., Kankaew, K., Sawangdee, Y., & Pathan, A. (2022). Coffee value symbiosis toward a mountain geographical community-based tourism in Thailand. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 42, 657–663.
- Teshome, E., Shita, F., & Abebe, F. (2021). Current community based ecotourism practices in Menz Guassa community conservation area, Ethiopia. *GeoJournal*, 86(5), 2135–2147.
- Vu, O. T. K., Alonso, A. D., Martens, W., Ha, L. D. T., Tran, T. D., & Nguyen, T. T. (2022). Hospitality and tourism development through coffee shop experiences in a leading coffee-producing nation. *International Journal of Hospitality Management*, 106, 103300.
- Wiratno, W., Withaningsih, S., Gunawan, B., & Iskandar, J. (2022). Ecotourism as a resource sharing strategy: Case study of community-based ecotourism at the Tangkahan Buffer Zone of Leuser National Park, Langkat District, North Sumatra, Indonesia. *Sustainability*, 14(6), 3399.